

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sistem sapaan bahasa Indonesia dianggap sangat rumit karena memiliki terlalu banyak pilihan kata yang dapat digunakan untuk menyapa orang. Di pihak lain kenyataan itu membangkitkan minat banyak pembelajar bahasa Indonesia. Setiap tindak ujaran yang dihasilkan dalam peristiwa ujaran yang tercipta karena adanya interaksi sosial bersemuka memanfaatkan paling kurang dua komponen, yakni peserta dan bahasa. Peserta dalam suatu interaksi verbal adalah pembicara (P1) dan kawan bicara (P2) atau penulis dan pembaca dalam media tulisan. Bahasa yang digunakan dapat berupa bahasa baku, bahasa tak baku, bahasa daerah (etnis), dialek, laras, atau ragam lain. Ragam apa pun yang digunakan dan interaksi itu, salah satu yang penting adalah sistem penyapaan. Sapaan merupakan seperangkat nomina tertentu yang dipergunakan dalam percakapan (dialog) untuk mengundang orang tertentu sebagai mitra tutur agar memberikan reaksi baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi yang baik dan agar tercipta adanya saling pengertian, penyapa harus menggunakan kata sapaan untuk menyapa mitra tuturnya. Jenis hubungan antarpesapa dan tersapa ini sangat menentukan pilihan bentuk sapaan yang akan dipergunakan untuk menyapa lawan bicaranya.

Penelitian ini membahas masalah bagaimana sistem sapaan pada film Laskar Pelangi dan faktor-faktor apakah yang memengaruhi munculnya penggunaan sapaan pada film Laskar Pelangi. Dalam film tersebut bahasa yang sering digunakan ialah bahasa Melayu Belitong untuk berkomunikasi hampir disemua bidang, situasi dan lingkungan. Penggunaannya tidak terkecuali di sekolah, namun dalam situasi resmi, misalnya dalam menyampaikan ketika memberikan nasihat atau belajar mengajar, bahasa Melayu Belitong digunakan sebagai pendamping atau campur kode bahasa Indonesia. Dalam perkembangannya, bahasa Melayu Belitong tidak dapat menutup diri dari pengaruh bahasa lain, terutama bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada kosa kata, baik kata-kata biasa maupun istilah-istilah yang digunakan oleh pemakainya. Kata tersebut umpamanya, “ mantap “ yaitu kosa kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Jawa.

Pengaruh bahasa Indonesia ini dapat memperkaya kosa kata bahasa Melayu Belitong dan sekaligus dapat menggeser kosa kata yang ada. Bahkan mungkin dapat menghilangkan beberapa kata yang ada. Tidak mustahil pula bahwa melalui bahasa Indonesia, kebudayaan Nasional akan menyusup kedalam kebudayaan daerah dalam film Laskar Pelangi. Melihat dan menyadari keadaan yang menyusup ke dalam kebudayaan daerah Melayu Belitong, hal ini beranggapan bahwa tidak mustahil pada suatu saat sapaan pada orang tua pun akan berubah atau bervariasi. Perubahan tersebut umpamanya, Ayah akan menjadi Papa/i atau Mak akan menjadi Mama/i. Demikian pula sapaan kekerabatan antara anggota keluarga mungkin akan berubah.

Memperhatikan keadaan ini, penulis merasa perlu melakukan penelitian dan pendeskripsian sistem sapaan pada film *Laskar Pelangi*. Penelitian dan pendeskripsian ini bertujuan agar sapaan-sapaan yang ada dalam film *Laskar Pelangi* dapat diinventarisasi. Selain itu, penelitian ini perlu dilakukan mengingat sistem sapaan dalam film *Laskar Pelangi* belum pernah dideskripsikan secara tertulis. Sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam film tersebut. Bahasa Melayu Belitong telah menunjukkan fungsinya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam komunikasi antartokoh atau dalam tutur sapa mereka yang baik dalam berkomunikasi yang tingkat umur atau status sosialnya sederajat maupun tingkat umur dan status sosialnya berbeda, apalagi tutur sapa dalam keluarga atau sesama anggota keluarga.

Untuk memperlancar komunikasi tersebut, terutama sesama anggota keluarga, bahasa Melayu Belitong memiliki sejumlah kata sapaan baik dalam istilah kekerabatan maupun yang bukan kekerabatan. Ruang lingkup pembahasan ini dibatasi pada penggunaan kata penyapa pada hal-hal yang berkaitan dengan kendala sosial dalam kegiatan pemilihan jenis kata penyapa yang sesuai, berikut variannya. Strategi pemilihan terutama dipengaruhi oleh identitas pribadi dan identitas sosial para peserta dalam tindak ujaran serta sifat dan jenis hubungan peran yang ada diantara mereka. Selain itu, ditentukan oleh latar belakang bahasa etnis, pendidikan, umur, dan jenis kelamin. Identitas para peserta juga dipengaruhi oleh status, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Pengaruh itu menghasilkan berbagai hubungan peran seperti Anak-anak, Orangtua-anak dan Suami-istri.

Hubungan peran menunjukkan keakraban yang diwarnai oleh sistem budaya yang hidup dalam masyarakat pemakai kata-kata penyapa itu dan pada akhirnya dapat menghasilkan pola penggunaan kata penyapa berikut variannya yang berbeda-beda. Kajian sistem sapaan dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia memang bukanlah hal baru. Hal ini terbukti bahwa sapaan dalam kedua bahasa tersebut (bahasa Melayu dan bahasa Indonesia), sudah memikat perhatian beberapa peneliti sapaan seperti: Sistem sapaan berdasarkan penelitian Ayub, dkk. (1984). Bahasa Minangkabau memiliki 4 jenis sapaan yaitu. (1) sapaan umum; (2) sapaan adat; (3) sapaan agama; dan (4) sapaan jabatan, kata ganti, nama diri, dan istilah kekerabatan. Sistem sapaan berdasarkan penelitian Ihsan (1991) Kata sapaan dalam bahasa Basemah dapat di bagi dalam tiga kelompok. Pertama, kelompok yang dipakai pada saat tertentu seperti pada saat pesta perkawinan. Kedua, kelompok kata sapaan yang dipakai istilah kekerabatan. Ketiga, kelompok kata sapaan yang dipakai antara nonkerabat. Kata sapaan kelompok pertama menunjukkan kekerabatan yang khusus dalam situasi dan kondisi.

Martina (2005) Sistem Sapaan Bahasa Dayak Bekatik Lumar, yaitu mendeskripsikan sistem sapaan bahasa Dayak Bekatik Lumar dengan tujuan untuk menemukan jenis-jenis sapaan, mengetahui strategi pemilihan sapaan, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan dalam bahasa Bekatik Lumar. Meskipun kajian mengenai sistem sapaan sudah menarik banyak perhatian para peneliti tentang sapaan, kajian tentang sistem sapaan dalam film Laskar Pelangi belum dideskripsikan secara tertulis. Adapun penelitian tentang kata sapaan pernah diteliti sebelumnya pada tahun 1996 oleh Evi Astuti Sianifar.

Penelitiannya yang berjudul “Sistem Sapaan Batak Toba di Wilayah Bandung dan Sekitarnya”. Sianifar mendeskripsikan sistem-sistem sapaan bahasa Batak Toba yang digunakan oleh para penutur dan petutur bahasa Batak Toba yang tinggal di wilayah kota Bandung dan sekitarnya. Memperhatikan keadaan ini, penulis merasa perlu melakukan penelitian dan pendeskripsian sistem sapaan pada film tersebut. Penelitian dan pendeskripsian ini bertujuan agar sapaan-sapaan yang ada dalam film Laskar Pelangi dapat diinventarisasi. Kajian mengenai sistem sapaan yang ada hanya dilakukan di lapangan dan langsung tertuju pada objek penelitian yaitu informan. Objek ataupun pelaku dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh yang berperan dalam film tersebut. Akan tetapi, dalam kajian dan analisisnya hampir sama dengan kajian yang dilakukan peneliti yang sebelumnya, yaitu menemukan berapa jumlah, fungsi, tingkat ketakziman, dan pola sapaan pada kata sapaan.

Penelitian mengenai kata sapaan ini, tentu saja berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan sistem sapaan pada film Laskar Pelangi. Jadi, kajian yang diteliti akan lebih dalam mengetahui tentang sistem sapaan yang terdapat pada film tersebut. Dengan dasar itu, penelitian yang berjudul “Sistem Sapaan pada film Laskar Pelangi” ini dilaksanakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagian dari sistem sapaan bahasa Indonesia yang terdapat pada film Laskar Pelangi. Sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam tuturan pada film Laskar pelangi, bahasa Melayu Belitong telah menunjukkan fungsinya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam komunikasi antardialog dalam film Laskar Pelangi atau dalam tutur sapa mereka, baik dalam komunikasi antarmasyarakat yang tingkat umur atau status sosialnya sederajat maupun tingkat umur dan status sosialnya berbeda, apalagi tutur sapa dalam keluarga atau sesama anggota keluarga. Untuk memperlancar komunikasi antartokoh dalam film Laskar Pelangi memiliki sejumlah kata sapaan baik dalam istilah kekerabatan maupun yang bukan kekerabatan. Namun, berapa jumlah, fungsi, dan cara pemakaian sapaan masih belum diketahui dengan pasti.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan terhadap sistem sapaan ini mencakup penggunaan kata sapaan di dalam dan di luar lingkungan kerabat yang berhubungan dengan tingkat umur, status sosial, keturunan, agama dan jabatan. Selain itu, penelitian ini juga mencakup penggunaan sapaan dalam situasi resmi dan tidak resmi. Dengan mengacu pada prinsip dasar sociolinguistik yang melihat bahwa yang melihat bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat multilingual yang berusaha menjelaskan pertanyaan. "*who speaks what language to whom and when to what end*" (siapa yang berbicara kepada siapa dengan menggunakan bahasa apa dan bilamana serta dengan tujuan apa?) (Fishman,

1972:46). Penulis membatasi pembahasan penelitian ini hanya pada unsur-unsur siapa menggunakan sapaan, sapaan yang mana, terhadap siapa, dalam situasi yang bagaimana, dan dengan jalur lisan. Untuk diteliti dan dianalisis adalah repertoar sapaan, peserta tindak ujaran dalam interaksi bersemuka, dan domain (konteks dan situasi) tempat sapaan itu digunakan.

1.4 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan paparan pola penyapaan dalam interaksi verbal pada film Laskar Pelangi, terdapat beberapa masalah yang perlu dirumuskan. Rumusan masalah itu dapat disenaraikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Apa bentuk sapaan yang terdapat pada film Laskar Pelangi?
- (2) Bagaimana fungsi sapaan pada film Laskar Pelangi?
- (3) Bagaimana tingkat kesantunan kata sapaan pada film Laskar Pelangi?
- (4) Bagaimana pola kata sapaan yang terdapat pada film Laskar Pelangi?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginventarisasikan sistem sapaan pada film Laskar Pelangi. Selain itu, bertujuan untuk mendokumentasikan sistem sapaan dalam bentuk tulisan. Rumusan masalahnya meliputi empat hal, yaitu mendeskripsikan

- (1) Bentuk sapaan yang terdapat pada film Laskar Pelangi.
- (2) Fungsi sapaan pada film Laskar Pelangi.
- (3) Tingkat kesantunan kata sapaan pada film Laskar Pelangi.
- (4) Pola kata sapaan yang terdapat pada film Laskar Pelangi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna baik bagi penulis sendiri, pecinta film Laskar Pelangi, masyarakat Belitung maupun masyarakat Linguistik. Hasil penelitian yang memaparkan sistem sapaan pada film Laskar Pelangi ini mempunyai dua manfaat utama, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat penelitian ini masing-masing disajikan sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis deskripsi pola penyapaan dalam bahasa Indonesia pada film Laskar Pelangi ini memiliki tiga manfaat, yakni:

- 1) Sebagai bahan pengembangan teori sociolinguistik.
- 2) Sebagai bahan untuk melengkapi kajian sociolinguistik di Indonesia.
- 3) Sebagai informasi bagi para pengkaji bahasa Indonesia.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, deskripsi pola penyapaan dalam bahasa Indonesia pada film Laskar Pelangi ini memiliki tiga manfaat, yakni:

- 1) Sebagai bahan pengajaran dan pembinaan bahasa Indonesia.
- 2) Sebagai motivasi tumbuhnya kajian lebih lanjut mengenai sociolinguistik khususnya kata penyapa.
- 3) Sebagai acuan bahan ajar bahasa Indonesia.

1.7 Definisi Operasional

Berhubungan dengan penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan, yakni sistem sapaan dan film Laskar Pelangi. Istilah-istilah itu perlu didefinisikan secara operasional agar pelaksanaan penelitian dapat berlangsung secara terarah dan tidak menyimpang dari haluan yang diharapkan.

- (a) Sistem sapaan ialah suatu kejadian tempat terjadinya kontak komunikasi yang baik dan terciptanya suatu sapaan dan penyapa harus menggunakan kata sapaan untuk menyapa mitra tuturnya. (kata yang digunakan untuk menyapa seseorang , misalnya kata Anda, Saudara, Tuan, Nyonya, Ibu, Pa cik, Ma cik, Abang, Bapak, Kakak, dan Adik).
- (b) Film Laskar Pelangi adalah bagian pertama dari tetralogi karangan Andrea Hirata yang menulis film ini berdasarkan pengalaman hidupnya yang mengambil seting di akhir tahun 70-an Walau sebuah autobiografi, penggunaan nama-nama fiktional menandakan bagian-bagian dari serian ini adalah fiksi.